

CYBERBULLYING PENGGUNA MEDIA SOSIAL X (TWITTER) (DESKRIPTIF)

Erza Lurien¹, Desi Susianti²
^{1,2} Psikologi, Universitas Gunadarma

Article History

Received : Mei 2024

Revised : Mei 2024

Accepted : Juni 2024

Published : Juni 2024

Corresponding author*:

Desisusianti890@gmail.com

Cite This Article:

Desi Susianti and Erza Lurien,
"CYBERBULLYING
PENGGUNA MEDIA SOSIAL
X (TWITTER) :
(DESKRIPTIF)", JUKEKE,
vol. 3, no. 2, pp. 41–46, Jun.
2024.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukeke.v3i2.1594>

Abstract: This research aims to determine cyberbullying of social media users X (twitter). This research method uses quantitative research methods. The measuring tool used in this research is the cyberbullying scale. The cyberbullying scale is compiled based on forms of cyberbullying according to Willard (2007). Respondents in this study were active X (twitter) users who were at least 12 years old and did not use their real identity as their username. The number of respondents obtained was 103 respondents consisting of 32 male respondents and 71 female respondents. The sampling technique in this research was purposive sampling. The data analysis technique used is descriptive statistics. The results of the descriptive analysis show an empirical mean score of 77.29 and a hypothetical mean score of 60. This means that cyberbullying by social media users X (Twitter) is in the high category.

Keywords: Prescribing profile, type II diabetes mellitus, oral diabetes medication, outpatient, internal medicine.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cyberbullying pengguna media sosial X (twitter). Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala cyberbullying. Skala cyberbullying disusun berdasarkan bentuk-bentuk cyberbullying menurut Willard (2007). Responden dalam penelitian ini adalah pengguna X (twitter) aktif yang berusia minimal 12 tahun dan tidak menggunakan identitas asli sebagai username. Jumlah responden yang didapatkan yaitu sebanyak 103 responden yang terdiri dari 32 responden laki-laki dan 71 responden perempuan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor mean empirik sebesar 77,29 dan skor mean hipotetik sebesar 60. Hal ini berarti cyberbullying pengguna media sosial X (twitter) masuk dalam kategori tinggi.

Kata Kunci: Profil persepean, diabetes mellitus tipe II, obat diabetes oral, rawat jalan, penyakit dalam.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial saat ini berkembang sangat cepat seiring dengan perkembangan internet. Media sosial sering digunakan baik untuk komunikasi ataupun hiburan. Kemajuan yang sangat pesat membuat individu mudah mendapatkan informasi dan mudah berkomunikasi dengan teman dan kerabat. Bahkan dengan berbagai kemudahan mengakses internet dan didukung fasilitas media yang lengkap membuat aktivitas cybernet menjadi semakin marak, terutama di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa internet saat ini telah menjadi jendela dunia. Banyak hal yang dapat diperoleh melalui media internet, mulai dari belajar ilmu pengetahuan, perdagangan, sampai pertemanan. Bahkan tidak jarang individu memanfaatkan akun sosial guna memperlancar kegiatannya dalam belajar maupun berdagang atau berbisnis juga dalam mencari dan berinteraksi sosial dengan orang lain.

Berdasarkan data tahun 2021 hasil riset *We Are Social* menunjukkan bahwa 191 juta masyarakat Indonesia menggunakan media sosial. Dilansir dari laman kominfo.go.id, Direktur Jenderal Sumber Daya Perangkat Pos dan Informatika (SDPP) Kementerian Komunikasi dan Informatika Budi Setiawan mengatakan bahwa pengguna twitter di Indonesia menempati urutan ke-5 dunia setelah Inggris. Pada tahun 2022, pengguna twitter di Indonesia sudah mencapai 18,45 juta jiwa, setara dengan 4,23% dari total seluruh pengguna twitter di dunia. Berdasarkan data pada laman Statista (2022), pengguna twitter paling banyak berasal dari kelompok usia 25-34 tahun dengan persentase 38,5%, disusul oleh kelompok usia 35-49 tahun 20,7%, kelompok usia 18-24 tahun dan kelompok usia di atas 50 tahun masing-masing sebanyak 17,1%, dan kelompok usia 13-17 tahun sebanyak 6,6%.

Sebelum adanya kemajuan teknologi seperti sekarang ini, perilaku agresi atau menyerang individu lain dilakukan dengan *traditional bullying*, yaitu tindakan mem-bully secara langsung. Namun, dalam dua dekade ini, perilaku agresi yang berkembang justru dilakukan melalui akun media sosial. Istilah ini dinamakan *cyberbullying* (Beale & Hall, 2007).

Menurut Riset Microsoft yang dilakukan pada bulan April hingga Mei 2020 dengan tolak ukur “*Digital Civility Indeks*” menunjukkan tingkat keberadaban netizen dalam dunia digital, netizen di Indonesia masuk dalam urutan ke-29 sebagai netizen tidak sopan. Tindakan *cyberbullying* yang paling sering terjadi adalah penyebaran hoaks dan penipuan, ujaran kebencian, dan diskriminasi. Kasus *cyberbullying* di Indonesia lebih banyak dilakukan di jejaring sosial dibandingkan melalui saluran telepon (Ikhsan, 2021).

Pengguna twitter leluasa untuk mengungkapkan opini mereka, sehingga penyalahgunaan sosial media pun dapat dengan mudah dilakukan. Dikutip dari laman CNN Indonesia (2022), hasil penelitian Center for Countering Digital Hate mengungkapkan bahwa hinaan terhadap orang berkulit hitam di Amerika jumlahnya mencapai 3.876 kali sehari pada twitter. Penelitian menyatakan bahwa ejekan terhadap pria gay atau homoseksual di twitter jumlahnya mencapai 3.964 kali dalam sehari.

Twitter dapat disalahgunakan sebagai sarana untuk melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* dalam media sosial twitter dapat dikategorikan sebagai *Flame War* atau perdebatan yang berawal dari bercanda. Tindakan *cyberbullying* dianggap sebagai suatu hal yang sudah biasa dan kerap terjadi pada media sosial Twitter (Kurniawan, 2014).

Cyberbullying yang dilakukan pengguna twitter tidak hanya melalui fitur cuitan, tetapi juga dapat dilakukan melalui fitur twitter space yang memiliki fungsi untuk melakukan streaming percakapan audio yang dapat mengundang pengguna lain untuk bergabung dalam percakapan tersebut. Pada tanggal 18 Mei 2022, terjadi insiden di twitter yang melibatkan seorang pengguna bernama Safa. Safa menggunakan akun twitter pribadinya untuk mengekspresikan kebenciannya terhadap anggota nct dream. Unggahan ini memicu kemarahan penggemar setia NCT Dream yang merasa bahwa idolanya telah dihina. Akibatnya, beberapa penggemar NCT Dream mengambil inisiatif untuk mengorganisir sebuah acara “*spaces*” di twitter. Dalam acara ini, mereka memaksa safa untuk mengeluarkan permintaan maaf atas komentarnya yang sangat kontroversial. Namun, Safa menolak untuk meminta maaf, sehingga berlangsungnya sesi “*spaces*” tersebut selama lebih dari dua jam. Selama sesi tersebut, penggemar NCT Dream terus memberikan tuntutan dan ancaman kepada Safa karena mereka merasa bahwa permintaan maaf adalah Langkah yang harus diambil oleh Safa sebagai tanggapan atas komentarnya yang merendahkan idolanya (Lucky, 2022). *Cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok kepada orang lain dengan cara mengirimkan pesan teks, foto, gambar meme, atau video ke media daring yang bertujuan untuk menyindir, menghina, melecehkan, mendiskriminasi bahkan mempersekusi orang yang ditujukan (Eleanora & Al Adawiah, 2021).

Istilah *cyberbullying* pertama kali dipopulerkan oleh Kanada Bill Belsey (Campbell, 2005). Definisi *cyberbullying* yang lebih kompleks dikemukakan oleh Willard (2007), *cyberbullying* merupakan penyalahgunaan teknologi di mana seseorang menulis teks atau mengunggah gambar pada akun sosial media dengan tujuan mengolok-olok dan mempermalukan orang lain. Lebih jauh lagi, unggahan tersebut mengundang komentar dari pihak ketiga (*bystand*) yang sering kali ikut melecehkan dan mempermalukan korban sehingga dapat memperparah dampak bagi korban.

Cyberbullying memiliki dampak negatif seperti terganggunya konsentrasi korban karena selalu waswas, gelisah dan cemas, masalah pada emosinya seperti merasa ketakutan terutama saat membuka sosial media, dan bunuh diri (Roth, 2015). *Cyberbullying* berpengaruh terhadap kesehatan psikologis dan perilaku, seperti depresi (Gámez-Guadix, Orue, Smith, & Calvete, 2013). Korban *cyberbullying* juga lebih beresiko terhadap *self-harm* dan bunuh diri (John, Glendenning, Marchant, Montgomery, Stewart, Wood, Lloyd, & Hawton, 2018). Dampak yang akan ditimbulkan berupa hancurnya harga diri, depresi, amarah yang bergejolak, kegagalan akademik, bahkan hingga bunuh diri (Willard, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Sterner dan Felmler (2017) menunjukkan bahwa *cyberbullying* di twitter bersifat ekstensif dan ofensif, dengan dampak yang serius dan merugikan bagi korbannya.

Beberapa faktor dapat menjadi penyebab cyberbullying, diantaranya adalah rasa ingin membalas dendam karena pernah menjadi korban cyberbullying, merasa hebat ketika melakukan tindakan cyberbullying, memiliki rasa iri dan dengki terhadap target, terjadi kesenangan saat menyakiti target, dan ingin memiliki kekuasaan dan juga dominasinya diakui oleh target cyberbullying (Kowalski, Limber & Agatston, 2008).

Kebebasan berekspresi di dunia maya membuat pengguna internet dengan mudah melanggar norma dan etika, sehingga banyak individu yang menganggap bahwa perilaku cyberbullying merupakan hal yang lumrah. Jika terus dibiarkan, hal ini akan menimbulkan masalah serius bagi moral pada generasi penerus bangsa.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hampir semua kalangan memiliki akun media sosial untuk mendapatkan sumber informasi, edukasi, dan hiburan. Media sosial berperan penting untuk memberikan pengaruh pada kehidupan. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran cyberbullying pengguna media sosial X (twitter)?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Responden penelitian ini yaitu pengguna aktif media sosial X (twitter) dan berusia minimal 12 tahun. Cyberbullying pada responden penelitian ini diukur menggunakan alat ukur yang berasal dari tujuh bentuk perilaku cyberbullying yang dikemukakan oleh Williard (2007), meliputi flaming, harassment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking. Teknik purposive sampling akan digunakan untuk memilih sampel penelitian ini. Dalam menganalisis data untuk penelitian ini menggunakan Teknik statistic deskriptif yang mengungkapkan nilai mean, distribusi, subjek dan kategori dari data kuesioner yang diolah sebagai penunjang pembahasan mengenai cyberbullying. Analisis ini dilakukan dengan bantuan program computer IBM SPSS versi 22 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Daya Diskriminasi Aitem dan Reliabilitas

Berdasarkan uji daya diskriminasi aitem yang telah dilakukan pada skala *cyberbullying*, diperoleh 24 aitem baik dan 15 aitem yang gugur dari 39 aitem awal yang diuji. Daya diskriminasi yang baik bergerak dengan rentang antara 0,324 sampai dengan 0,854. Nilai koefisien reliabilitas skala *cyberbullying* sebesar 0,883 yang dilakukan dengan menggunakan *cronbach's alpha*.

Hasil Uji Deskriptif

Berikut hasil skor *mean* skala *cyberbullying* pada tabel di bawah ini:

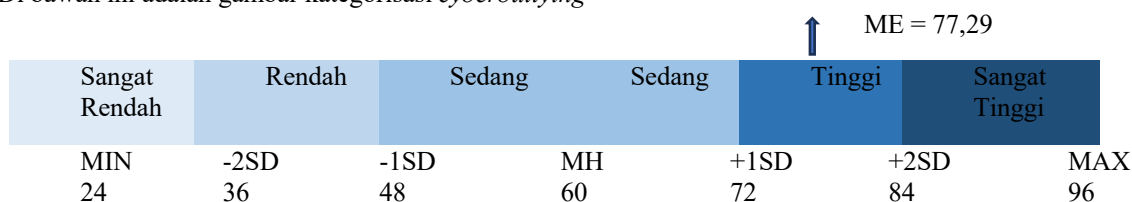
Tabel 1. Mean Skala Cyberbullying

Skala	Mean	Std. Deviasi	Jumlah Aitem
Cyberbullying	77,29	12	39

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jika kategorisasi pada skala *cyberbullying* memperoleh nilai *mean* empirik (ME) sebesar 77,29, sehingga dapat disimpulkan bahwa para pengguna memiliki perilaku *cyberbullying* yang tergolong tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mean* empirik perilaku *cyberbullying* termasuk ke dalam kategori tinggi. Artinya bahwa responden dalam penelitian ini sering melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial *twitter*. Hal ini dapat terlihat dari hasil pertanyaan terbuka "apa yang menjadi alasan subjek memberikan ancaman atau menghina dan berkata kasar dalam membuat *tweet* atau membalas *dirrect message* (DM)?" dengan jawaban menghina idola saya dengan presentase sebesar 17,50%, kesal dan marah dengan presentase 16,50%, serta tidak suka dan benci dengan presentase sebesar 10,70. Pengguna *twitter* memiliki perilaku *cyberbullying* yang tinggi, salah satunya dengan membuat komentar tidak sopan. Hal ini sejalan dengan penelitian Tazkiyah dkk (2019) yang menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat yang mengalami *cyberbullying* di media sosial.

Di bawah ini adalah gambar kategorisasi *cyberbullying*



Gambar 1. Kategorisasi Variabel Cyberbullying

Hasil Deskripsi Berdasarkan Demografi

a. Jenis Kelamin

Hasil analisis data deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin untuk skala *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Σ	Cyberbullying	
		ME	Kategori
Laki-laki	32	84,84	Tinggi
Perempuan	71	77,12	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan menunjukkan bahwa *cyberbullying* pada sampel laki-laki maupun perempuan berada pada kategori tinggi. Hasil analisis deskriptif berdasarkan kategori jenis kelamin dalam skala *cyberbullying* diketahui bahwa pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan berada dalam kategori yang tinggi. Namun, terdapat perbedaan skor *mean* empirik pada laki-laki dibandingkan dengan pada perempuan. Skor *mean* empirik pada laki-laki didapatkan skor yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Menesini (2016) yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pelaku *cyberbullying* dibandingkan dengan perempuan.

b. Usia

Cyberbullying pengguna media sosial X (*twitter*) pada responden penelitian ini, baik pada usia 12-18 tahun ataupun kelompok usia 19-33 tahun berada pada kategori tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Nauli, dan Utomo (2020) menunjukkan bahwa *cyberbullying* pada remaja di SMAN 9 Pekanbaru sebesar 54,8%. Kohlberg (1984) mengemukakan bahwa remaja mengalami perkembangan moral. *Cyberbullying* yang dilakukan pada remaja dapat menjadi hasil dari ketidakmatangan moral. Pada tahap pra-konvensional, remaja mungkin melihat tindakan *cyberbullying* sebagai cara untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka tanpa mempertimbangkan dampak emosional atau moral para korban. Penelitian yang dilakukan oleh Afifa dan Sitasari(2021) yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap *cyberbullying* memberikan pengaruh sebesar 47,61% terhadap perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal.

Hasil analisis data responden berdasarkan usia untuk skala *cyberbullying* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Σ	Cyberbullying	
		ME	Kategori
12-18	29	77,93	Tinggi
19-33	74	77,04	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan menunjukkan tingkat *cyberbullying* pada usia 12-18 tahun berada pada kategori tinggi dan usia 19-33 tahun berada pada kategori tinggi.

Hasil Analisis Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan : Apa yang menjadi alasan Anda memberikan ancaman atau menghina dan berkata kasar dalam membuat *tweet* atau membalas *dirrect message* (DM)?

Hasil analisis data subjek mengenai apa yang menjadi alasan subjek memberikan ancaman atau menghina dan berkata kasar dalam membuat *tweet* atau membalas *dirrect message* (DM) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi Alasan Subjek Memberikan Ancaman atau Menghina

Kategori	Jumlah	%
Menghina Idola Saya	18	17,50%
Kesal dan Marah	17	16,50%
Tidak Suka dan Benci	11	10,70%
Telah Menipu Saya	10	9,70%
Membalas Dendam	10	9,70%
Perbedaan Pendapat	8	7,76%
Memancing Emosi	8	7,76%

Melampiasikan Stres	8	7,76%
Mencari Kesenangan	8	7,76%
Merasa Iri	5	4,85%

Berdasarkan tabel di atas, hasil menunjukkan bahwa hal yang membuat pengguna *Twitter* memberikan ancaman atau menghina dan berkata kasar dalam membuat *tweet* atau membalas *direct message* (DM) adalah menghina idola saya sebanyak 18 jawaban dengan presentase sebesar 17,50%, kesal dan marah sebanyak 17 jawaban dengan presentase sebesar 16,50%, tidak suka dan benci sebanyak 11 jawaban dengan presentase sebesar 10,70%, telah menipu sebanyak 10 jawaban dengan presentase sebesar 9,70%, membalas dendam sebanyak 10 jawaban dengan presentase sebesar 9,70%, perbedaan pendapat sebanyak 8 jawaban dengan presentase sebesar 7,76%, memancing emosi sebanyak 8 jawaban dengan presentase sebesar 7,76%, melampiasikan stres sebanyak 8 jawaban dengan presentase sebesar 7,76%, mencari kesenangan sebanyak 8 jawaban dengan presentase sebesar 7,76%, dan merasa iri sebanyak 5 jawaban dengan presentase sebesar 4,85%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini diketahui bahwa *cyberbullying* pada pengguna media sosial X (*twitter*) berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan data demografi baik jenis kelamin ataupun usia, *cyberbullying* pada responden penelitian ini tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran penelitian ini bagi pengguna media sosial X (*twitter*) khususnya untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial sebagai hiburan dan menggunakan kata-kata yang lebih baik dan sopan ketika berkomentar atau berinteraksi di media sosial *twitter*. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut dengan dikaitkan variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *cyberbullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, R., Sitasari, N., & M, S. (2021). Hubungan antara Persepsi terhadap Cyberbullying dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying pada Dewasa Awal. *JCA Psikologi*, 2(2), 125-140.
- Anggreini, N. M. (2016). Pemanfaatan Media Sosial Twitter di Kalangan Pelajar SMK Negeri 5 Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 4(2), 239-251.
- Beale, A., & Hall, K. R. (2007). Cyber-Bullying: What School Administrators and Parents Can Do. *Clearing House*, 81(1), 8-12.
- Betts, L. (2016). *Cyberbullying: approaches, consequences and interventions*. United Kingdom: Palgrave Macmillan.
- Campbell, M. (2005). Cyberbullying: An Old Problem in a New Guise?. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 15(1), 68-76.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools*. Australia: SpringerBriefs in Education.
- Dixon. (2022). Distribution of Twitter users worldwide as of April 2021, by age group. Diakses pada tanggal 3 Maret 2023, dari Statista: <https://www.statista.com/statistics/283119/age-distribution-of-global-twitter-users/>
- Eleanora, F. N., & Al Adawiah, R. (2021). *Monograf Pencegahan Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Pada Anak*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Friedmann, D. (2015). *Trademarks and Social Media Towards Algorithmic Justice*. USA: Edward Elgar Publishing.
- Gómez-Guadix, M., Orue, I., Smith, P. K., & Calvete, E. (2013). Longitudinal and reciprocal relations of cyberbullying with depression, substance use, and problematic internet use among adolescents. *Journal of Adolescent Health*, 53(4), 446-452.
- Hidajat, M., Adam, R. A., Danaparamita, M., & Suhendrik. (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bullying. *Jurnal ComTech*, 6(1), 72-81.
- Isnanto, B. (2023). Kenapa twitter jadi x. Diakses pada tanggal 12 Desember 2023, dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6869515/kenapa-twitter-jadi-x-ini-penjelasan-dan-perubahan-fiturnya>
- John, A. G. (2018). Self-Harm, Suicidal Behaviours, and Cyberbullying in Children and Young People: Systematic Review . *Journal of Medical Internet Research*, 20(4), e129.
- Katadata Media Network. (2022). Pengguna Twitter Didominasi Laki-laki pada 2021. Diakses pada tanggal 3 Maret 2023, dari databoks.katadata.co.id:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/13/pengguna-twitter-didominasi-laki-laki-pada-2021>

- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). Indonesia Peringkat Lima Pengguna Twitter. Diakses pada tanggal 3 Maret 2023, dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/2366/%20indonesia-peringkat-lima-penggunatwitter/0/sorotan_media
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2008). *Cyberbullying*. UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Kowalski, R., Limber, S., & Agatston, P. (2012). *Cyberbullying: bullying in the digital age*. Malden: Wiley-Blackwell.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Makin Cakap Digital. (2021). Microsoft: Tingkat Kesopanan Warganet Indonesia Berada di Urutan 29 dari 32 Negara. Diakses pada tanggal 3 Maret 2023, dari <https://literasidigital.id/artikel/microsoft-tingkat-kesopanan-warganet-indonesia-berada-di-urutan-29-dari-32-negara>
- Roth, R. (2015). Psychological Aspects of Cyberbullying. *The Journal of the Learning Sciences*, 113-119.
- Salazar, L. R. (2020). *Cyberbullying and online harassment in the workplace*. USA: IGI Global.
- Santhoso, F. H. (2019). Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan Cyberbullying Siswa. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 261-272.
- Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 48-61.
- Sari, S., Nauli, F., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku Cyberbullying pada Remaja di SMAN 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16-24.
- Scott, C. R. (1998). To Reveal or Not to Reveal: A Theoretical Model of Anonymous Communication. *Communication Theory*, 8(4), 381-407.
- Spinello, R. (2011). *Cyberethics: morality and law in cyberspace*. USA: Jones & Bartlett Learning.
- Sterner, G., & Felmler, D. (2017). The Social Networks of Cyberbullying on Twitter. *International Journal of Technoethics*, 8(2), 1-15.
- Tazkiyah, I., Kusuma, F. W., Fadillah, A. R., Siswantoro, M. F., & Cahyono, S. A. (2022). Peran Anonimitas terhadap Cyberbullying pada Media Sosial. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* (hal. 77-83). Surabaya: Sitasi.
- Twitter. (2023). *Pertanyaan Umum Pengguna Baru*. Diakses pada tanggal 3 Maret 2023, dari <https://help.twitter.com/id/resources/new-user-faq>
- We Are Social. (2021). Social media users pass the 4.5 billion mark. Diakses pada tanggal 3 Maret 2023, dari <https://wearesocial.com/uk/blog/2021/10/social-media-users-pass-the-4-5-billion-mark/>
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. Washington: U.S. Department of Education.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Champaign: Research Press.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. USA: Research Press.